

## Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD

**Ana Widyastuti**

Univesrsitas Indraprasta PGRI, Indonesia  
email: [anawidyastuti35@gmail.com](mailto:anawidyastuti35@gmail.com)

Received: 30/11/2020

Accepted: 30/11/2020

Published: 30/11/2020



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara konseptual implementasi penguatan profil pelajar Pancasila yang diimplementasi melalui proyek pada kurikulum merdeka di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini berbasis kajian jurnal, buku, artikel literatur serta dokumen lain yang relevan. Hasil temuan-temuan pada proses pengumpulan data, kemudian didokumentasikan, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) kajian tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan subelemen profil pelajar Pancasila di PAUD. Harapannya dengan adanya tulisan ini para pemangku kepentingan di bidang pendidikan khususnya PAUD dapat memahami lebih dalam tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sebagai Perwujudan pelajar Indonesia maka profil pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu upaya pemerintah dalam menjawab pertanyaan tentang pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional kita yakni kurikulum Merdeka PAUD.

**Kata kunci:** Proyek; Profil Pelajar Pancasila; Kurikulum Merdeka PAUD

### Abstract

*This study aims to describe conceptually how to strengthen the profile of Pancasila students which is implemented through projects on the independent curriculum in PAUD. This study used the library research method (Library Research). The data collection technique used in this article is based on studies of journals, books, literature articles and other relevant documents. The results of the findings in the data collection process were then documented, analyzed and presented descriptively. While the results of this study are; 1) a study of the project to strengthen the profile of Pancasila students, 2) a study of the flow of determination in selecting elements and sub-elements of the Pancasila student profile in PAUD. It is hoped that with this stakeholders in the field of education, especially PAUD, can understand more deeply about the project to strengthen the profile of Pancasila students. As an embodiment of Indonesian students, the profile of Pancasila students is lifelong students who have global competence by behaving in accordance with Pancasila values. One of the government's efforts to answer questions about students with what kind of profile or competence will be produced by our National education system, namely the Merdeka PAUD curriculum.*

**Keywords:** Project, Pancasila Student Profile; Independent Early Childhood Curriculum

## PENDAHULUAN

Pembaharuan kurikulum sekarang ini tidak hanya untuk direncanakan saja, namun harus dilaksanakan segera guna menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang. Perubahan tersebut merupakan respons dari tantangan ini yakni implementasi kurikulum prototipe atau sekarang beralih nama menjadi kurikulum merdeka. Setelah menerapkan kurikulum prototipe pada 2500 sekolah, Nadiem Makarim merilis program Merdeka Belajar Episode 15 bernama Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Beliau mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga struktur penerapan pembelajaran, salah satunya ialah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila didesain untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Penguatan pada profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dari ketiganya disatukan menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan iklim atau suasana sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta bagaimana norma-norma diterapkan di sekolah. Sedangkan pembelajaran intrakurikuler itu adalah muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Kokurikuler merupakan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan dalam mengembangkan bakat dan minat.

Pendidikan di Indonesia tahun 2022 memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh satuan pendidikan dalam penerapan merdeka belajar. Itu berarti sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya. opsi tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) atau juga kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Rachmawati et al., 2022).

Di era milenial sekarang ini, pendidik menghadapi tantangan yang jauh lebih besardari era sebelumnya, karena pendidikan sekarang beda dengan pendidikan zaman Jepang. Pendidik zaman *now* adalah guru milenial bukan guru kolonial, teknologi telah mengubah segalanya, termasuk kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, itulah yang terjadi dalam era revolusi industri sekarang ini. Guru menghadapi peserta didik yang sangat beragam, materi pembelajaran yang sangat kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Melalui kebijakan Merdeka Belajar,

guru, dosen, dan widyaiswara perlu merenung, merefleksi, dan mengevaluasi tantangan zaman *now* agar tidak kalah berlari oleh peserta didik. Salah satu program dari Kemendikbud untuk meningkatkan kualitas belajar siswa adalah sekolah penggerak. Sekolah penggerak ini terdiri atas 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Manfaat dari sekolah penggerak ini adalah untuk meningkatkan mutu hasil belajar dalam kurun waktu 3 tahun, peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain, percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila, mendapatkan pendampingan intensif, memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian buku bagi pembelajaran dengan paradigma baru (Munawar, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut *golden age*. Pada masa ini, otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. Ibarat sebuah bangunan hendaknya memiliki fondasi yang kuat terlebih dahulu agar apa yang akan dibangun dan dikembangkan selanjutnya dapat kuat dan kokoh menjadi bangunan yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan. Pentingnya fondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan memengaruhi perkembangan kognitif dan psikis individu selanjutnya. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan umur dan perkembangannya. Ini bertujuan tidak adanya pendidikan yang mubazir dan terkesan memberatkan melebihi porsi yang seharusnya. Istilah mubazir yang sia-sia di sini adalah ketika peserta didik yang masih berusia dini sudah dipaksakan harus menguasai materi yang sebenarnya untuk porsi strata jenjang selanjutnya tetapi sudah dipaksakan dan diajarkan kepadanya. Terkesan berlebihan sehingga malah tidak berguna dan tidak sesuai dengan perkembangan umurnya yang nantinya malah akan berpotensi untuk dilupakan. Tujuan PAUD menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD. Keenam aspek tersebut adalah aspek

perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni. (Kemendikbud, 2014)

Struktur Kurikulum merdeka PAUD salah satunya mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD). Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu kegiatan di PAUD. Alokasi waktu pembelajaran di PAUD usia 4-6 tahun paling sedikit 900 (sembilan ratus) menit per minggu. Alokasi waktu di PAUD usia 3-4 tahun paling sedikit 360 (tiga ratus enam puluh) menit per minggu. (*Keputusan Mendikbud Ristek No.56 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum*, 2022)

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah (Sulistiyati et al., 2021)

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa metode, teori-teori yang didokumentasikan dalam bentuk jurnal, catatan, buku, dan dokumen yang ada dalam perpustakaan dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Prameswari, 2020).

Studi kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diangkat. Data informasi yang telah dihimpun tersebut berasal dari studi kepustakaan, baik berupa buku, artikel, maupun jurnal. Dibutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam melakukan studi kepustakaan untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studi pustaka, hal yang dilakukan ialah membaca dan menelaah literatur yang dianggap sesuai dengan pokok kajian. Setelah menelaah berbagai literatur kemudian dituangkan secara teoritis terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam bagaimana penerapan penguatan proyek profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran di PAUD dilaksanakan. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penerapan penguatan proyek profil pelajar Pancasila di PAUD dengan kurikulum Merdeka yang akan diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024. Berharap *stakeholder* atau pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila terutama di PAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Profil pelajar Pancasila didesain untuk memberikan jawaban satu pertanyaan besar tentang pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan kita, terlebih saat ini kita dihadapkan dengan era disrupsi, sehingga diharapkan dengan pendidikan peserta didik dapat dibekali untuk dapat menjadi manusia unggul, produktif, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan dapat berpartisipasi dalam persaingan global yang berkesinambungan serta tidak lupa hal-hal tersebut juga dibarengi dengan memperhatikan faktor internal bangsa yang berkaitan dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia.



**Gambar 1** Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila  
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Dari pemaparan di atas, menjadikan dasar perumusan profil pelajar Pancasila, yang di dalamnya memiliki enam kompetensi. Keenam kompetensi tersebut sebagai berikut; (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan tunggal, (3) gotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Karena kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, maka profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga berfokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi warga global. Indonesia memiliki visi pendidikan yakni “Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”. Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga, salah satu upaya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila ialah dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggungjawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Pada kurikulum merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Untuk itulah dalam rangka mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, pemerintah merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kehidupan saja, namun juga dapat mengalaminya sendiri Ki Hadjar Dewantara. Dalam proyek ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami hal yang mereka ketahui sebagai proses belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dalam implementasinya, setiap satuan pendidikan atau sekolah diharuskan melakukan identifikasi mengenai kesiapan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari identifikasi adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan satuan pendidikan sehingga penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Tahapan selanjutnya ialah penentuan tema. Tema yang telah ditentukan kemudian dilakukan perancangan dan pengemasan pembelajaran berbasis proyek dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam perancangan proyek, hal yang harus diperhatikan ialah capaian profil pelajar Pancasila sesuai pada fase siswa, dan proyek tidak harus dikaitkan dengan pencapaian pembelajaran intrakurikuler.

Sebelum melaksanakan proyek, sekolah terlebih dahulu menganalisis alokasi waktu dengan pembagian waktu antara yang digunakan dalam proyek dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran reguler. Dalam mengalokasikan waktu, sekolah bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Dalam pelaksanaannya, proyek profil pelajar Pancasila ini disusun secara bertahap, diawali dengan identifikasi masalah. Pada tahap ini, guru bisa menggunakan pertanyaan atau permasalahan kontekstual yang dapat menstimulus siswa. Dalam kegiatan ini guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk bersama-sama menentukan proyek apa yang disepakati, karena guru yang kreatif dan aktif adalah guru yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Fahri, Lubis and Darwin, 2022). Kemudian setelah guru dan siswa telah menyepakati proyek, maka selanjutnya bisa dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pada bagian akhir adalah melakukan evaluasi dengan harapan hasil dari evaluasi dapat digunakan refleksi untuk perbaikan ke depannya. Setelah guru dan siswa telah bersepakat tentang rancangan proyek, maka selanjutnya ialah pembuatan modul. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul ialah dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila. Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) mengenai dimensi dan elemen, serta sub-elemen profil pelajar Pancasila untuk mendukung keterlaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Untuk elemen dan subelemen pada proyek penguatan profil

pelajar Pancasila dapat ditentukan oleh guru dan juga capaian tahap atau fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menentukan elemen dan subelemen di antaranya ialah (1) pemilihan elemen dan subelemen adalah yang paling relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa, (2) pada tahapan atau fase perkembangan subelemen disesuaikan dengan kemampuan awal siswa, (3) adanya kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen, dan juga subelemen dengan proyek yang sebelumnya telah dilakukan (Kemendikbudristek 2021)

Pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagian akhir yang paling penting ialah asesmen. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam asesmen di antaranya ialah; (1) metode asesmen merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan asesmen. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa cocok dengan tipe asesmen tertentu; (2) hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan fokus pada dimensi, elemen, dan sub elemen adalah ketercapaian tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila; (3) pada asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif saling berkaitan hal ini penting untuk dipertimbangkan karena dari hasil asesmen tersebut bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan siswa. Tujuan asesmen adalah untuk mengetahui kemampuan siswa, harapannya ketika tujuan ini tercapai maka materi apa yang akan dipelajari dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Saat ini belum semua sekolah di Indonesia mengimplementasikan kurikulum merdeka, namun beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum prototipe yang merupakan kurikulum yang mempunyai konsep yang sama dengan kurikulum merdeka. Namun, semua sekolah diberikan peluang untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kepala Badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan (BSKAP) menjelaskan bahwa tidak ada seleksi khusus untuk menentukan sekolah mana yang diperbolehkan menerapkan kurikulum Merdeka ini. Tahapan proses yang akan dilakukan oleh kementerian pendidikan adalah pendaftaran dan pendataan. Bagi sekolah dan atau kepala sekolah yang berminat untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan pendidikan yang dipimpinnya diminta untuk mempelajari dan menelaah materi tentang kurikulum merdeka, Kemudian setelah kepala sekolah mempelajari dan menelaah tentang kurikulum merdeka dan dinilai satuan pendidikannya sanggup dan ingin mencoba mengimplementasikan kurikulum Merdeka maka mereka diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan survei mengenai tingkat kesiapan sekolah. (Nahdiyah Umi et al., 2022)

Tujuan capaian pembelajaran di PAUD adalah memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua aspek perkembangan (nilai agama-moral, fisik motorik, emosi-sosial, bahasa, dan kognitif) agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, pada akhir fase pondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti;



kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar.

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti yang terlihat pada Gambar 1, tidak diajarkan secara khusus dalam pembelajaran, tetapi menjadi acuan dalam menyusun kurikulum di PAUD. Dimensi ini harus terintegrasi dalam capaian pembelajaran dan muatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sehingga diharapkan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, anak sudah mulai memiliki fondasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat. Capaian Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti terkait dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rancangan pembelajaran yang disiapkan oleh guru harus bisa memberikan stimulasi supaya anak bisa mengenal agamanya, beribadah sesuai agamanya dengan tetap menunjukkan toleransi kepada pemeluk agama lain serta dapat berperilaku sopan. Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar yang mandiri, berkebhinekaan global, bergotong-royong, guru dapat mengembangkan melalui desain pembelajaran agar anak bisa mengenal identitas dirinya, budayanya, dan mengenal apa itu Pancasila. Anak memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, terstimulasi motoriknya, dan memahami bagaimana cara hidup yang sehat. Selain itu, anak juga dapat bersosialisasi, mengembangkan emosi yang sehat, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri, dan dapat menjalin komunikasi dengan sekitarnya (CP Jati Diri). Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis dan kreatif, stimulasinya lebih pada elemen CP dasar-dasar literasi dan STEAM.

**Tabel 1. Elemen CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM**

	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Jati Diri	Dasar-Dasar Literasi dan STEAM
<b>Elemen CP</b>	Mengenal ketuhanan, agama, toleransi, kemampuan dasar agama, perilaku akhlak mulia	Identitas diri, budaya, mengenal Pancasila, kesadaran diri dan lingkungan, motorik, hidup sehat, sosial emosional, motivasi, komunikasi	Literasi, nalar kritis, kreatif, eksplorasi, eksperimen, observasi, berkarya, mencipta, menyusun konstruksi, dasardasar numerasi
<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Mandiri, berkebhinekaan global, bergotong-royong	Bernalar kritis, kreatif

<p><b>Contoh Kegiatan</b></p>	<p>Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, melakukan ibadah sesuai agamanya, memberi salam pada orang yang lebih tua, menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan, dll.</p>	<p>Mengenal lagu dan tarian daerah setempat, mengenal makanan khas daerah, mengenal dan bermain dolanan khas daerahnya, merawat tanaman dan binatang, mengonsumsi makanan sehat, bekerja sama membuat suatu karya, dll</p>	<p>Menakar, mengukur panjang-pendek, tinggi- rendah, bereksplorasi dan bereksperimen dengan aneka material lepasan, membuat cerita sederhana/syair, membuat pewarna alami, berkebun, dll.</p>
-------------------------------	---	--	---

Pada pembelajaran proyek atau *project based learning*, anak-anak dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingin diketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan penggunaan pembelajaran proyek anak merasa terlibat langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna untuk anak, pembelajaran bermakna akan disimpan di memori jangka panjang. *Project based learning* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *constructivis, problem solving, inquiry riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya. Pembelajaran menggunakan metode *project based learning* siswa mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk.

Adapun Kegiatan pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran berbasis proyek memanfaatkan alam semesta dan berbagai sumber belajar, supaya anak dapat menghargai ciptaan Tuhan. Anak terkoneksi dengan dirinya sendiri, orang tua, teman dan alam semesta tercipta kehidupan yang harmonis. Kegiatan proyek yang dicontohkan memang masih dalam tahapan menyambut perayaan hari besar nasional, keagamaan, maupun tradisi budaya setempat. Namun demikian pendekatan proyek ini sebenarnya juga dapat dikemas rancangan pembelajarannya. Kegiatan-kegiatan proyek sesuai tema besar yang telah ditentukan dan dilaksanakan dalam rangka perayaan tradisi budaya lokal dan momen-momen tertentu. Misalnya, perayaan Hari Bumi, Hari Ibu, Hari Ayah, Hari Kemerdekaan RI, Hari Kebangkitan Nasional, Ulang Tahun Sekolah, dan Perayaan tradisi budaya lokal seperti Sekaten, Saperan. Galungan, Kuningan, dsb.

Pembelajaran tematik adalah salah satu ciri khas yang masih perlu dipertahankan, karena pembelajaran tematik cukup efektif dalam membuat anak PAUD fokus mempelajari salah satu materi yang dikembangkan dengan media belajar dan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga tidak membuat anak bosan dan lebih tertantang. Sedangkan, untuk pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan minimal 2 kali dalam 1 tahun, dan memiliki tujuan untuk penguatan profil Pelajar Pancasila. Salah satu contoh proyek menarik untuk anak PAUD adalah membuat video peragaan membaca puisi tentang toleransi umat beragama di Indonesia. Kompilasi karya tersebut diedit oleh guru menjadi satu buah video kompilasi puisi tentang toleransi yang bisa ditonton banyak orang via *platform* di dunia maya. Tema-tema tersebut adalah:

1. Aku Sayang Bumi;
2. Aku Cinta Indonesia;
3. Bermain dan Bekerja Sama/Kita Semua Bersaudara
4. Imajinasiku/Imajinasi dan Kreativitasaku

Tema-tema ini sangat umum sehingga dapat dikembangkan menjadi beberapa topik yang dapat menginspirasi kegiatan proyek. Di dalam rancangan kegiatan proyek inilah satuan pendidikan dapat membuat tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual. Sebagai langkah awal (perkenalan) terhadap pembelajaran berbasis proyek, kegiatan proyek dapat dilaksanakan dalam rangka merayakan hari-hari besar, perayaan tradisi budaya lokal, dan momen-momen tertentu.

Misalnya, Perayaan Hari Bumi, Hari Ibu, Hari Ayah, Hari Kemerdekaan RI, Hari Kebangkitan Nasional, ulang tahun sekolah, dan perayaan tradisi budaya lokal, seperti Sekaten, Saparan, Galungan, Kuningan, dsb. Guru diharapkan dapat merancang kegiatan proyek dengan menggali keragaman sumber daya alam dan budaya daerah masing-masing sehingga ciri khas setiap daerah akan muncul. Dengan demikian, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat diwujudkan.

#### 1. Tema "Aku Sayang Bumi"

Pembelajaran pada tema "Aku Sayang Bumi" ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada perubahan iklim global serta bagaimana mencari solusi kreatif yang bisa dilakukan oleh anak. Tema ini sangat luas dan bisa dikembangkan menjadi beberapa topik. Pemilihan topik yang tepat dapat menginspirasi anak untuk melakukan investigasi mendalam melalui pembelajaran berbasis proyek.

Dalam proses investigasinya, anak mengenali dan belajar merawat ciptaan Tuhan. Anak juga bisa berkreasi menggunakan bahan-bahan yang tidak terpakai untuk memperpanjang waktu gunanya. Guru dapat menyelenggarakan proyek-proyek kecil agar anak dapat bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar. Rasa syukur ini

diwujudkan dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya. Melalui proyek-proyek ini, diharapkan tumbuh kesadaran anak untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan. Kelak anak akan terdorong untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah lingkungannya serta dapat mempromosikan gaya hidup serta praktik kerja yang lebih berkelanjutan.

## 2. Tema "Aku Cinta Indonesia"

Seni dan budaya daerah adalah warisan dari para pendahulu kita dan juga merupakan identitas atau ciri khas dari suatu daerah. Seni dan budaya daerah itu sendiri merupakan kekayaan bangsa yang merupakan kekuatan dan menjadi akar budaya nasional. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa "Kebudayaan nasional kita adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional."

Salah satu dimensi dalam profil pembelajar Pancasila adalah "berkebhinekaan global". Dimensi ini akan berkembang mulai dari bagaimana setiap individu memperkuat dan mencintai budaya daerahnya masing-masing. Dengan kuatnya akar budaya di dalam masyarakat, bangsa Indonesia tidak akan kehilangan jati diri dan identitasnya untuk menjadi bangsa yang berdaulat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Anak-anak perlu mengenal dan mempelajari seni budaya mereka masing-masing agar mereka bangga menjadi anak Indonesia dan keberadaan seni budaya tersebut tetap lestari. Tema "Aku Cinta Indonesia" ini dapat dikembangkan menjadi topik-topik yang terkait dengan kearifan lokal yang kemudian dikemas dalam pembelajaran proyek yang dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap bahasa dan budayanya.

## 3. Tema "Bermain dan Bekerja Sama/Kita Semua Bersaudara "

Pada hakikatnya, bermain bagi anak sama dengan orang dewasa bekerja. Bermain dapat memberi kebahagiaan kepada anak. Kebahagiaan akan menumbuhkan kehangatan dan semangat untuk mengembangkan diri. Anak mengembangkan rasa ingin tahunya, cara berpikirnya, imajinasinya, empatinya, dan akal budinya melalui bermain. Sejak zaman dahulu, nenek moyang kita menggunakan permainan sebagai sarana belajar dan bersosialisasi. Dalam permainan tradisional, selain bermain yang melibatkan aktivitas fisik, selalu ada unsur bekerja sama. Hal inilah yang kurang dalam permainan modern.

Topik yang dikembangkan dalam tema "Bermain dan Bekerja Sama" ini bertujuan untuk mengajak anak berinteraksi dengan teman yang beragam sehingga dapat menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya, mampu bekerja sama, mau

berbagi, dan tidak membeda-bedakan teman. Anak bisa hidup rukun dan damai di mana pun dia berada.

#### 4. Tema "Imajinasiku/Imajinasi dan Kreativitasku

Imajinasi dalam Merriam-Webster diartikan sebagai kemampuan untuk membayangkan gambaran tentang sesuatu yang belum pernah dilihat atau dialami. Imajinasi menjadi pintu pembuka ketika kreativitas, kecerdasan, dan kemampuan untuk berpikir yang inovatif bermula. Banyak penemuan penting di dunia ini yang berawal dari imajinasi. Penemuan pesawat terbang berawal dari imajinasi orang yang ingin bisa terbang seperti burung. Penemuan komputer pun berawal dari imajinasi bagaimana bisa memindahkan jalinan otak manusia ke dalam suatu mesin yang bisa berpikir dan memecahkan masalah. Kemudahan-kemudahan yang kita nikmati sekarang adalah hasil penemuan yang berawal dari imajinasi dan rasa ingin tahu yang terus-menerus dipupuk dan dikembangkan.

Setiap anak memiliki imajinasi yang tak terbatas, yang seringkali membuat kita terkagum-kagum. Melalui imajinasi dan bermain, anak belajar untuk mengenali dunianya. Imajinasi membantu perkembangan kognitif dan sosial pada anak. Oleh karena itu, pada tema "Imajinasiku" ini, anak distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang bisa membangkitkan rasa ingin tahu dan memperkuat imajinasinya. Aktivitas yang bisa dilakukan, misalnya, mengamati alam semesta, mengunjungi tempat-tempat yang menarik (museum, pasar, bandara, stasiun, terminal, perpustakaan, pameran, galeri, sentra kerajinan, taman, kantor pos, dll.), menunjukkan karya seni yang kreatif dan inovatif ataupun melihat video yang inspiratif. Melalui serangkaian pembelajaran itu, anak dapat merekayasa dan berteknologi dalam menciptakan karya yang inovatif dan kreatif (Ana Widyastuti, 2022).

## **SIMPULAN**

Kurikulum merdeka di PAUD memberi hak merdeka belajar-merdeka bermain. Oleh sebab itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Implementasi materi yang telah dipelajari melalui proyek. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut. Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum ini diperkuat dengan adanya proyek berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Profil Pelajar Pancasila merupakan *output* atau lulusan yang memiliki karakter dan kompetensi sehingga bisa menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila (Inayati Ummi, 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjawab satu tantangan besar mengenai pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan sistem pendidikan kita. Upaya mewujudkan pelajar yang memiliki kompetensi, maka diperlukan desain kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada para guru dan siswa untuk dapat berinovasi mengembangkan minat yang ingin pelajari dan kembangkan. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek merupakan suatu petualangan investigasi anak dengan pendampingan guru tentang suatu hal yang menarik minatnya dan anak akan mengalami proses mencari tahu. Pembelajaran berbasis proyek banyak memberi ruang merdeka baik bagi anak maupun guru. Namun, pembelajaran proyek ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana. Oleh karena itu, penerapan proyek perlu dirancang dengan saksama dalam kurikulum Merdeka PAUD. Proyek tersebut harus kontekstual, relevan, sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat. Bisa jadi, proyek yang dilakukan di suatu sekolah sangat berbeda dengan proyek di sekolah lainnya karena minat anak atau konteks lingkungan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Widyastuti. (2022). *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain* (Anggria Resna, Ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Inayati Ummi. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education, 2*, 293–304.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*.
- Keputusan Mendikbud Ristek No.56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum*. (2022).
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tinta Emas, 1*(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>
- Nahdiyah Umi, Arifin Imron, & Juharyanto. (2022). *Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka*.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara* (Vol. 1). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn76>

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Sulistyati, Dyah M, Wahyaningsih, S., & Wijania, W. (2021). *Satuan PAUD Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristekristek.